

## Qur'anic Literacy within the Framework of Cultural Da'wah as a Model for Islamic Community Development

Asep Firmansyah<sup>1\*</sup>, Siti Solehatun Anisa<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup> UIN Walisongo, Indonesia, [asep.f@walisongo.ac.id](mailto:asep.f@walisongo.ac.id)

<sup>2</sup> UIN Walisongo, Indonesia, [solehatunnysaa@gmail.com](mailto:solehatunnysaa@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Keywords:

Congregational prayer,  
Old and elderly people,  
Qur'an literacy.

#### How to cite:

Firmansyah, A., & Anisa, S. S. (2026). Qur'anic literacy within the framework of cultural da'wah as a model for Islamic community development. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 68–87.

#### Article History:

Received: March, 9<sup>th</sup> 2026

Accepted: June, 30<sup>th</sup> 2026

Published: June, 30<sup>th</sup> 2026

**COPYRIGHT © 2026**

**by Jurnal Empower:**

**Jurnal Pengembangan**

**Masyarakat Islam.** This

work is licensed under a

Creative Commons

Attribution 4.0

International License

### ABSTRAK

Many elderly individuals continue to struggle to read the Qur'an fluently, a challenge further exacerbated by inadequate learning facilities. However, within the Griya Mijen Permai Housing Complex, there is a Qur'an learning community that serves as a center for parents and the elderly. This community has succeeded in assisting numerous elderly learners, transforming their inability to read the Qur'an into the ability to read it proficiently. This study aims to examine the stages, strategies, and outcomes of the learning activities implemented by the Qur'an Community for Parents and the Elderly in Griya Mijen Permai, Semarang City. The research employed a qualitative-descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate three key aspects. First, in terms of stages, the learning process includes preparation (formation and socialization), planning (setting objectives, selecting methods and strategies), implementation (providing motivation, delivering instruction, and note-taking), and evaluation conducted by an appointed examiner. Second, the strategies encompass scheduling, group division, the use of the Iqra' method, the application of the traditional sorogan technique, savings and donations, venue rotation, provision of refreshments, and recreational activities. Third, the outcomes demonstrate significant improvements in participants' Qur'an reading abilities, strengthened social bonds among members, and increased community trust, as evidenced by their active roles in various community events such as halalbihalal gatherings and Indonesian Independence Day celebrations.

### ABSTRAK

Banyak orang tua dan lansia yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dengan baik, ditambah dengan keterbatasan tempat belajar yang memadai, menjadi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Namun, di Perumahan Griya Mijen Permai, terdapat komunitas Qur'an yang menjadi tempat belajar membaca Al-

*Qur'an, khususnya bagi para orang tua dan lansia. Komunitas ini telah berhasil membantu banyak orang tua dan lansia, dari yang sebelumnya tidak mampu membaca Al-Qur'an hingga akhirnya mampu membacanya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan, strategi, dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Komunitas Qur'an Orang Tua dan Lansia Griya Mijen Permai Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu: pertama, tahapan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an meliputi persiapan (pembentukan dan sosialisasi), perencanaan (penentuan tujuan, metode, dan strategi), pelaksanaan (penyampaian motivasi, pembelajaran, dan catatan), serta evaluasi oleh penguji. Kedua, strategi, yaitu meliputi penentuan waktu, pembagian kelompok, metode Iqra', teknik kultural sorogan, tabungan dan infak, perpindahan tempat, jajan, dan refreshing. Ketiga, yaitu hasil. Hasil kegiatan ini yaitu peserta mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, mempererat ikatan sosial antar anggota, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peserta komunitas, yang dibuktikan dengan peranannya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti halalbihalal dan peringatan HUT RI.*

## 1. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan dengan maksud yang sangat mulia, yaitu sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Kehadiran kitab suci ini menjadi sumber pedoman yang mengantarkan umat untuk memperoleh kesejahteraan dan kemuliaan, baik dalam kehidupan saat ini maupun kelak setelah meninggal dunia. Oleh sebab itu, kitab suci umat Islam ini harus dibaca, dipelajari, dan dimengerti kandungannya, karena di dalamnya terdapat tuntunan yang mengarahkan manusia ke jalan yang benar (Syata, 2023).

Kendatipun di Indonesia ini mayoritas masyarakatnya beragama Islam, yakni sekitar 84,35%, pada kenyataannya tidak sedikit yang belum berkesempatan atau tidak mau mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hasil Survei Potensi Literasi Al-Qur'an Masyarakat Indonesia yang diselenggarakan oleh Kemenag RI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Indeks Literasi Al-Qur'an nasional mencapai 66,038. Temuan survei tersebut memperlihatkan bahwa 61,51% responden telah mengenal huruf hijaiyah beserta harakatnya, 59,92% mampu merangkai huruf menjadi kata, 48,96% dapat membaca ayat Al-Qur'an dengan lancar, dan hanya 44,57% yang mampu membaca Al-Qur'an secara lancar sesuai dengan kaidah tajwid. Di sisi lain, masih terdapat 38,49% responden yang belum mempunyai kompetensi literasi baca Al-Qur'an. Survei tersebut juga mengungkap bahwa 11,3% responden tidak memiliki mushaf Al-Qur'an di rumah. Kemudian, sebanyak 22,2% responden menyampaikan bahwa majelis pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an (BTQ) tidak tersedia di lingkungan tempat tinggal mereka. Bahkan di wilayah yang telah memiliki majelis BTQ, 59,36% responden mengaku tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut (Khaeron, 2023). Berdasarkan informasi tersebut, masih banyak masyarakat Muslim yang belum

memiliki literasi membaca Al-Qur'an, yakni sebesar 38,49%. Hal tersebut menjadi perhatian bersama umat Muslim.

Untuk mengentaskan permasalahan tersebut, diperlukan pendidikan Al-Qur'an yang tepat sasaran, efektif, menarik, dan menyeluruh agar potensi individu untuk menjadi manusia Qur'ani dapat terwujud. Menurut Ali (dalam Arifin, 2020), pendidikan Al-Qur'an merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menjaga serta mengembangkan fitrah dan potensi manusia sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kedekatan dan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an. Proses pendidikan tersebut dapat diperoleh melalui berbagai jalur, baik formal, informal, maupun nonformal. Oleh karena itu, pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dan perlu diberikan kepada setiap individu pada berbagai tahap perkembangan usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia.

Saat ini, lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an telah berkembang pesat di berbagai daerah. Hal ini menjadi bagian penting dari upaya memperkuat literasi Al-Qur'an di kalangan umat Islam di Indonesia. Menurut data dari Kementerian Agama RI, pada tahun 2023, tercatat sebanyak 190 ribu Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) yang telah terdaftar secara resmi (<https://kemenag.go.id/>). Angka ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dan merupakan kabar baik bagi masa depan pendidikan Al-Qur'an di Indonesia. Harapannya, ke depan semakin banyak umat Muslim yang memiliki kemampuan literasi Al-Qur'an yang memadai, seperti kemampuan membaca, memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an, hingga menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Belum lagi termasuk lembaga-lembaga yang belum terdaftar secara resmi, seperti yang dikelola oleh organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, atau komunitas-komunitas tertentu yang peduli pada pembinaan generasi Qur'ani.

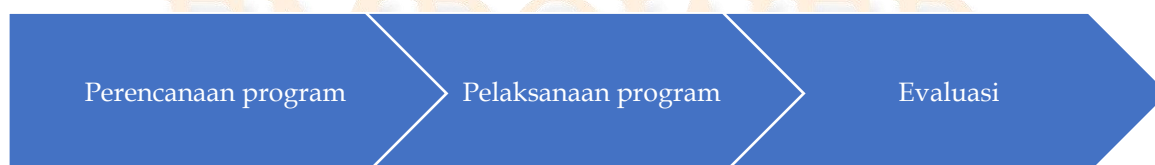
Meskipun berbagai program pendidikan Al-Qur'an telah tersedia, sebagian besar penyelenggaraannya masih berorientasi pada peserta didik usia anak dan remaja, seperti Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ) bagi anak usia 4-6 tahun, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bagi usia 7-12 tahun, serta Taklimul Qur'an Lil Aulad (TQA) bagi peserta berusia di atas 12 tahun. Sementara itu, akses pembelajaran Al-Qur'an bagi kalangan dewasa dan lanjut usia masih relatif terbatas. Kondisi ini menjadi perhatian mengingat masih banyak orang tua dan lansia yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Banyaknya orang tua dan lansia yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik bisa disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya kurangnya perhatian orang tua mereka pada masa lalu terhadap pentingnya pendidikan Al-Qur'an. Banyak orang tua yang tidak secara aktif mengarahkan anak-anak mereka untuk belajar Al-Qur'an, baik karena kurangnya pengetahuan, prioritas yang berbeda, maupun keterbatasan akses terhadap pendidikan. Hal ini membuat generasi tersebut tumbuh tanpa memiliki dasar kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai. Selain itu, pada masa muda, sebagian dari mereka belum menyadari pentingnya belajar Al-Qur'an. Mereka lebih banyak

menghabiskan waktu untuk bermain atau melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menarik, sehingga kesempatan untuk belajar Al-Qur'an terlewatkan. Faktor lainnya adalah minimnya lembaga pendidikan Al-Qur'an di beberapa daerah pada masa mereka tumbuh. Bagi mereka yang tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses ke lembaga seperti TPQ atau madrasah, kesempatan untuk belajar Al-Qur'an secara formal maupun nonformal sering kali hilang begitu saja. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan akademis yang membuat sebagian dari mereka lebih fokus mengejar prestasi di mata pelajaran umum, seperti matematika, IPA, atau bahasa, melalui kursus dan les tambahan. Akibatnya, waktu untuk belajar Al-Qur'an menjadi sangat berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Selain itu, ada pula mereka yang menjadi mualaf atau baru memeluk Islam setelah dewasa. Rasa malu dan malas belajar saat masih muda juga menjadi faktor bagi banyak orang dewasa dan lansia yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, setelah lepas dari masa muda dan beranjak dewasa, banyak yang terjebak dalam kesibukan sehari-hari, terutama dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun keinginan untuk belajar mungkin ada, dengan begitu banyak tanggung jawab dan beban pekerjaan, waktu dan energi untuk belajar Al-Qur'an sering kali menjadi hal yang tersisihkan.

Dengan demikian, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memperluas akses pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya mewadahi generasi muda, tetapi juga bagi mereka yang telah dewasa dan berusia lanjut, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Belajar Al-Qur'an tidak hanya dapat dilakukan oleh manusia muda, tetapi juga oleh segala usia; dapat dilakukan oleh individu yang sudah dewasa, bahkan oleh lansia sekalipun. Selama hayat masih dikandung badan, kesempatan belajar masih lebar terbuka dan kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan dari Al-Qur'an masih bisa didapatkan.

Adapun tahapan pelaksanaan program pengembangan masyarakat berdasarkan teori yang penulis himpun, yakni dari Isbandi Ruminto Adi dalam Hemansyah (2013), Mardikanto (2018: 28), dan Wilson dalam Dwiyanto dan Jemadi (2013: 40), dalam konteks literasi Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan dalam Siklus Pengembangan Masyarakat

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan bahwa di Griya Mijen Permai Kec. Di Kota Semarang terdapat komunitas belajar Al-Qur'an khusus untuk orang tua dan lansia. Komunitas ini dinamai *Komunitas Qur'an*

*Ngaji Iqra' Orang Tua dan Lansia* pimpinan Ustaz Wahyudi. Nama komunitas ini diambil dari metode pembelajaran yang digunakan, yaitu menggunakan buku Iqra' sebagai panduan utama dalam membelajarkan para pesertanya membaca dan memahami Al-Qur'an. Keunikan komunitas ini terletak pada pendekatan yang memadukan metode Iqra' dengan strategi kultural yang telah melekat dalam masyarakat. Banyak anggota *Komunitas Qur'an Ngaji Iqra' Orang Tua dan Lansia* yang mulanya tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an kini sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Komunitas ini menarik perhatian karena memberikan kesempatan belajar Al-Qur'an bagi kelompok dewasa dan lanjut usia yang sering kali terabaikan dalam program pendidikan agama, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Bagi banyak orang tua dan lansia, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi hambatan besar. Namun, komunitas ini hadir sebagai solusi yang tidak hanya mengatasi hambatan tersebut, tetapi juga menyediakan ruang yang aman dan mendukung untuk belajar Al-Qur'an sekaligus memperdalam pemahaman agama Islam.

Dalam pengertian yang sempit, literasi Qur'an dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kompetensi dasar yang harus dimiliki dalam literasi Al-Qur'an adalah keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an. Sementara itu, dalam makna yang lebih luas, literasi Al-Qur'an bukan hanya mencakup kemampuan membaca, tetapi juga meliputi pemahaman terhadap kandungan, pesan, tujuan, sejarah, serta penafsiran Al-Qur'an, termasuk kemampuan memahami makna setiap ayat yang dibaca. Mengingat Al-Qur'an berfungsi sebagai kompas hidup bagi umat Islam, kemampuan membaca dan memahami isi Al-Qur'an menjadi kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap Muslim (Solehuddin, 2018). Melalui kompetensi literasi Al-Qur'an, seseorang tidak hanya memiliki kemampuan membaca, tetapi juga memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Shihab (2000) dalam bukunya juga menyampaikan bahwa literasi Qur'an mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an secara komprehensif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi Qur'an bukan hanya sekadar kemampuan teknis membaca teks Al-Qur'an (tilawah) dalam bahasa Arab, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penafsiran pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, serta pengamalan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial dan moral. Memahami Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual. Pengajaran Al-Qur'an mencakup kemampuan membaca dengan benar, memahami tafsirnya, serta menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sosial dan moral sehari-hari. Jadi, dapat dinyatakan bahwa seseorang yang memiliki literasi Al-Qur'an secara luas

adalah seseorang yang tidak hanya mampu membaca teks Al-Qur'an, tetapi juga memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya serta menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ridwan (2022) menyatakan bahwa langkah yang akseleratif dan sistematis diperlukan untuk menumbuhkembangkan tiga kemampuan utama dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Langkah tersebut merupakan tahap pertama dalam literasi Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemampuan dasar, yaitu membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Pada tahap ini telah berkembang berbagai metode pembelajaran yang banyak digunakan, seperti metode Qira'ati, Yanbu'a, Iqra', dan Imla'. Tahap kedua mencakup kemampuan untuk memahami makna dan kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Literasi pada tahap ini diwujudkan melalui interaksi yang intens dengan terjemahan Al-Qur'an serta berbagai pendekatan dan metodologi tafsir. Adapun tahap ketiga berhubungan dengan kemampuan menyebarluaskan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat. Pada tahap ini, literasi Al-Qur'an dapat diimplementasikan melalui kegiatan khitabah (penyampaian pesan Al-Qur'an melalui public speaking), kitabah (penulisan pesan-pesan Al-Qur'an), dan i'lam (penyiaran atau broadcasting Al-Qur'an).

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi Al-Qur'an adalah upaya untuk menjadikan seseorang memiliki kompetensi terhadap Al-Qur'an, seperti kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an, bahkan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya, serta menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pertama, kemampuan membaca, yaitu kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan aturan tajwid (aturan bacaan). Ini melibatkan pengucapan huruf dan tanda baca yang tepat dalam bahasa Arab, sehingga pesan Al-Qur'an dapat disampaikan dengan benar. Berikutnya yaitu menghafal Al-Qur'an (hifdz Qur'an). Kemudian menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an yaitu berusaha mengingat dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat dan akurat. Ini merupakan ibadah yang sangat mulia dan memiliki banyak keutamaan dalam Islam. Selanjutnya, memahami makna, yaitu pemahaman tentang arti ayat-ayat Al-Qur'an. Ini bisa dilakukan melalui *terjemahan* atau *tafsir* yang memberikan konteks sejarah serta pemahaman yang mendalam tentang pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Berikutnya, pengamalan Al-Qur'an yaitu mengimplementasikan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial atau muamalah.

Dakwah kultural adalah bentuk penyampaian ajaran agama Islam yang dilakukan melalui media dan budaya lokal, dengan memanfaatkan tradisi, seni, bahasa, dan praktik kebudayaan tertentu yang telah melekat dalam masyarakat. Pendekatan ini bermaksud menjadikan pesan-pesan agama lebih mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat dengan mempertimbangkan

konteks budaya masing-masing. Dengan kata lain, dakwah kultural berusaha menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat melalui elemen budaya yang sudah akrab bagi mereka, sehingga nilai-nilai Islam dapat diserap secara lebih natural (Zain, 2018). Dalam dakwah kultural, ekspresi budaya menjadi jembatan penting untuk menyampaikan pesan agama. Seni pertunjukan, musik, teater, sastra, seni rupa, hingga tradisi lokal lainnya digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai keislaman secara menarik dan relevan bagi audiens. Dengan menggunakan bahasa, simbol, dan bentuk yang sudah dikenal oleh masyarakat, dakwah ini dapat menjangkau lebih banyak orang, termasuk mereka yang mungkin merasa terasing dari pendekatan dakwah yang lebih formal atau tradisional (Fathurrahman & Tohir, 2020). Pendekatan ini bukan sekadar memperhalus dakwah, tetapi juga mengakar lebih dalam pada nilai-nilai sosial dan emosional masyarakat, sehingga menjadi lebih personal dan menyentuh hati. Sejarah Islam di Nusantara menyimpan banyak contoh keberhasilan dakwah kultural. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah dakwah yang dilakukan oleh Walisongo, para ulama besar yang menyebarkan Islam di Jawa melalui berbagai bentuk seni dan tradisi lokal. Pendekatan dakwah kultural ini mampu menyentuh hati masyarakat dan menghubungkan agama dengan aspek kehidupan mereka secara mendalam, sehingga membuatnya sangat efektif, baik di masa lalu maupun masa kini. Selain itu, dakwah kultural dalam bentuk adat istiadat atau kebiasaan juga ada, seperti *selamatan*, *kenduri*, atau *syukuran* yang dilakukan pada saat-saat penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang diselaraskan dengan ajaran Islam melalui pembacaan doa, tahlil, atau pengajian. Hal ini tidak hanya menjaga kebiasaan lokal, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dalam konteks ajaran agama. Dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui dakwah kultural ini, pengajar memberdayakan kompetensi masyarakat dalam belajar agama dengan menggunakan metode sorogan yang telah menjadi kultur atau kebudayaan pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia sejak zaman dahulu.

Untuk menemukan perbedaan serta mencegah terjadinya duplikasi antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya, diperlukan penyelidikan terhadap hasil penelitian yang relevan. Beberapa penelitian dengan tema serupa antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, Ideharmida dkk. (2023), *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa (Studi Kasus pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan Qur'an Ash Habul Qur'an Kota Payakumbuh)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an pada peserta didik dewasa yang mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) faktor yang melatarbelakangi orang dewasa kembali mempelajari Al-Qur'an, (2) tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, (3) berbagai upaya peserta dalam memahami materi, (4) peran pengelola dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta, (5) suasana yang tercipta selama proses pembelajaran, serta (6) metode yang digunakan oleh ustadzah dalam kegiatan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ash Habul Quran Kota Payakumbuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam memahami materi, peserta menggunakan berbagai strategi, seperti menyimak penjelasan guru, mencatat materi yang disampaikan, dan mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan. Selain itu, peserta dewasa memperlihatkan adab dan perilaku belajar yang baik, yang merupakan akumulasi pengalaman pendidikan yang telah diperoleh sejak usia dini. Selama proses pembelajaran, peserta juga tampak lebih termotivasi ketika memperoleh apresiasi atau pujian yang tulus dari guru. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan meliputi metode talqin, ceramah, tanya jawab, latihan, dan penugasan.

Penelitian sebelumnya berfokus pada pendokumentasian seluruh proses pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi orang dewasa beserta hasil yang dicapai, dengan peneliti turut terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Sementara itu, dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis tidak berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tahapan pelaksanaan, strategi, dan hasil kegiatan, tetapi juga berupaya mengidentifikasi keunikan dakwah kultural sebagai bentuk penerapan kearifan lokal dalam penguatan literasi Al-Qur'an yang dapat dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat Islam. (Ideharmida, 2018).

*Kedua, Syarifuddin, dkk. (2021) Bimbingan Membaca Al-Qur'an kepada Lansia di Desa Tembalang oleh Mahasiswi KKN Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai Tahun 2021.* Tujuan kajian ini yaitu mencari tahu kesulitan lansia Tambalang dalam belajar membaca Al-Qur'an serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kemampuan para lansia dalam belajar membaca Al-Qur'an, beserta solusinya. Data didapatkan dari kegiatan langsung dan wawancara. Hasil penelitian ini yaitu kesulitan lansia Tambalang dalam menyatakan huruf-huruf tebal, membedakan bunyi huruf yang mirip, menyampaikan ikhfa haqiqi dan ikhfa syafawi, menyampaikan tempat berhentinya bacaan dan mengulanginya kembali, mengatur panjang-pendeknya mad, kurangnya tekanan pada gunnah, serta memantulkan huruf qalqalah. Faktor pendukungnya yaitu telah bisa membaca Al-Qur'an sejak muda sehingga tinggal melancarkan saja, memiliki semangat dalam berusaha, dan memiliki semangat yang besar. Faktor penghambatnya yaitu penglihatan yang tidak jelas, sudah lama tidak belajar membaca Al-Qur'an sehingga kembali kaku, serta gigi yang sudah tanggal. Penelitian terdahulu ketiga ini memiliki fokus yang lebih terpusat pada objek kajian, yaitu peserta lansia. Hal ini dapat diketahui dari tujuan dan hasil penelitian yang dipaparkan, yaitu mengenai kesulitan lansia serta faktor pendukung dan penghambat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada aspek lain, bahkan yang lebih kompleks, di antaranya tahapan, strategi, dan hasil. Selain itu, penulis juga tidak hanya merekam dan mencari informasi mengenai program literasi Qur'an di Perumahan Griya Mijen Permai,

tetapi juga mencari keunikan dakwah kultural sebagai upaya menerapkan kearifan lokal dalam literasi Qur'an sebagai model pengembangan masyarakat Islam (Syarifuddin, 2021).

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tahapan literasi Qur'an dalam bingkai dakwah kultural yang dilakukan oleh Komunitas Qur'an Orang Tua dan Lansia Perumahan Griya Mijen Permai Kota Semarang. (2) Untuk mengeksplorasi bagaimana strategi literasi Qur'an dalam bingkai dakwah kultural yang dilakukan para penyelenggara Komunitas Qur'an Orang Tua dan Lansia Perumahan Griya Mijen Permai Kota Semarang untuk membelajarkan anggotanya. (3) Untuk mengetahui hasil dari program literasi Qur'an dalam bingkai dakwah kultural di Komunitas Qur'an Orang Tua dan Lansia Griya Mijen Permai

## **2. Metode**

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menggambarkan berbagai fenomena yang berkaitan dengan individu, kelompok, objek, kondisi, maupun sistem sosial yang diteliti. Capaian dari penelitian deskriptif adalah menyajikan uraian yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik, fakta, serta hubungan antargejala yang menjadi fokus penelitian (Rukajat, 2018). Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai literasi Al-Qur'an dalam Komunitas Qur'an Ngaji Iqra' bagi Orang Tua dan Lansia di Perumahan Griya Mijen Permai, Kota Semarang.

Sumber data primer yaitu data yang langsung dihimpun oleh peneliti dari sumber utamanya. Berhubung dengan kajian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan para narasumber. Adapun informan yang dipilih yaitu pimpinan Komunitas Qur'an dan beberapa peserta Komunitas Qur'an yang disesuaikan dengan usia, lama menjadi peserta, dan pencapaian jilid ngaji. Sumber data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi melalui media, baik orang lain maupun dokumen yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari hasil observasi, berbagai laporan pendukung, serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian dan berfungsi sebagai pelengkap data utama.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Tahapan Literasi Qur'an dalam Bingkai Dakwah Kultural**

#### **1. Perencanaan**

Kegiatan belajar Al-Qur'an di Komunitas Qur'an Ngaji Iqra' Orang Tua dan Lansia di Perumahan Griya Mijen Permai, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, berawal dari keinginan dua warga, Pak Sumadi dan rekannya,

untuk belajar membaca Al-Qur'an. Keinginan tersebut disampaikan kepada Ustaz Wahyudi yang kemudian bersedia membuka kelas mengaji. Hal ini sebagaimana disampaikan Ustaz Wahyudi berikut. "Kita memulai itu karena memang ada dua orang yang ingin ngaji, begitu ya. Kemudian, dari mulut ke mulut, mengajak; ya, responsnya positif awalnya begitu. Kemudian mereka berminat untuk bergabung. Jadi awal itu berapa ya, sekitar delapan orang lah, terus kemudian bertambah lagi, bertambah lagi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar Al-Qur'an bermula dari inisiatif dua warga yang kemudian berkembang melalui penyebaran informasi secara lisan. Jumlah peserta yang awalnya hanya beberapa orang meningkat menjadi sekitar delapan orang dan terus bertambah seiring waktu. Informasi mengenai kegiatan ini mula-mula disampaikan secara personal kepada warga di lingkungan terdekat, kemudian menyebar ke RT lain, dan saat ini juga diinformasikan melalui grup RT. "Karena pendekatannya personal, ya, diawali dari lingkungan terdekat. Awalnya sih satu RT gitu, dari tetangga ke tetangga begitu, kemudian terdengar sampai ke RT lain, nah baru gabung gitu. Sekarang infonya juga sudah dibagikan di grup RT."

Sejak berdiri pada tahun 2018 hingga 2024, jumlah peserta telah mencapai 40 orang, dengan sekitar 38 orang aktif mengikuti kegiatan secara rutin. "Kalau sampai hari ini, sejak 2018 kita memulai ngaji Iqra' ini sampai sekarang sekitar 40, dan kalau keaktifan ya sekitar hampir 90%. Ya, sekitar 38 orang lah."

Data tersebut menunjukkan tingginya minat dan antusiasme peserta yang tercermin dari tingkat keaktifan lebih dari 90%. Meskipun sebagian besar peserta merupakan orang tua dan lansia, mereka tetap menunjukkan semangat tinggi dalam belajar Al-Qur'an. Usia peserta bervariasi, mulai dari 20 tahun hingga di atas 60 tahun, dengan mayoritas berusia 30-50 tahun. "Usia paling muda 20 tahun, kalau yang tua sekitar 60-an karena pensiunan sekitar 65-an ada. Banyaknya usia produktif umur 30-50."

Selain usia, latar belakang pekerjaan peserta juga beragam, mulai dari tenaga keamanan, pengemudi ojek online, hingga pensiunan. "Jadi, kalau latar belakang mereka ya macam-macam. Jadi, mulai dari latar belakang pekerjaan, mulai dari apa namanya security, ada yang kemudian ojol juga, ada pensiunan juga, begitu."

Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini bersifat inklusif dan terbuka bagi siapa saja tanpa memandang status sosial maupun pekerjaan. Kedekatan antaranggota sebagai sesama tetangga juga menjadi modal sosial yang memperkuat rasa percaya, kebersamaan, dan kerja sama dalam kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, Komunitas Qur'an Ngaji Iqra' memfokuskan pembelajaran pada kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sebagai fondasi sebelum peserta mempelajari materi lainnya. "Kita fokuskan pada membaca. Targetnya mereka bisa mengenal dan membaca Al-Qur'an. Kita tidak ke hal lain dulu."

Fokus pada kemampuan membaca menunjukkan penerapan pendekatan pembelajaran yang bertahap dan sesuai dengan kondisi peserta. Pengajar sengaja tidak mencampurkan materi membaca dengan kajian lain agar peserta tidak mengalami kebingungan, terutama mengingat keterbatasan waktu dan beragamnya kemampuan peserta. Selain itu, pembina juga menyisipkan motivasi keagamaan selama 10–15 menit untuk menjaga semangat belajar peserta. “Biasanya, sebelum ngaji, ada selingan sebagai motivasi saja.”

## 2. Pelaksanaan

Secara umum, kegiatan diawali dengan salam pembuka, ucapan syukur kepada Allah Swt., selawat kepada Nabi Muhammad saw., serta penyampaian motivasi sebelum memasuki kegiatan inti, yaitu pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pendekatan yang bertahap, disertai motivasi dan visi pengembangan pembelajaran ke tahap tafsir di masa mendatang, menunjukkan adanya perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada jangka panjang.



Gambar 2. Pemberian motivasi kepada jama'an oleh Ustadz Wahyudi

Penyampaian motivasi, nasihat, atau pesan agama pada awal kegiatan dilakukan secara fleksibel, bergantung pada ketersediaan waktu pengajar. Sesi ini membantu peserta, khususnya lansia, memandang belajar Al-Qur'an tidak hanya sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan spiritual yang menyeluruh.

Pemberian motivasi dan pesan agama sebelum mengaji dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta serta menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sesi ini menciptakan suasana yang hangat dan rileks, sehingga peserta, terutama lansia, merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Sesi tersebut juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Islam serta memperkuat keyakinan dan semangat beribadah.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan observasi penulis, dua pengajar, yaitu Ustaz Wahyudi dan

Ustaz Rizal, mengajar secara terpisah, sedangkan peserta dibagi ke dalam kelompok masing-masing dan belajar secara bergiliran dengan teknik sorogan. "Jadi, setiap pertemuan pada Selasa dan Jumat itu selalu saya dan Pak Rizal yang hadir." "Teknik mengajar kita biasanya ya sorogan, lalu setoran gitu ya. Yang jelas, mereka itu mempunyai kemampuan masing-masing."

Dalam penerapan metode sorogan, pengajar tidak mendampingi peserta secara terus-menerus. Bimbingan intensif diberikan saat mengenalkan materi baru, sedangkan pada tahap berikutnya pengajar lebih berperan sebagai pendamping dan pengawas. Jika peserta melakukan kesalahan, pengajar memberikan isyarat agar peserta segera memperbaikinya.

### **3. Evaluasi**

Setelah sesi mengaji, pengajar memberikan keterangan "U" (ulang) bagi peserta yang belum lancar dan "P" (pelajari) bagi peserta yang telah menguasai materi sehingga dapat melanjutkan ke halaman berikutnya. Sistem ini berfungsi sebagai evaluasi sekaligus motivasi agar peserta terus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. "Kita melakukan yang sudah kita sepakati sesuai jadwal yang ada. Setiap orang dua halaman; kalau tidak lancar, satu halaman. Target setiap pertemuan pindah halaman."

Selanjutnya, peserta diingatkan untuk mengulang pelajaran di rumah. Pengulangan mandiri dipandang penting untuk memperkuat ingatan, meningkatkan ketepatan membaca, serta menumbuhkan kepercayaan diri peserta, terutama bagi lansia yang memerlukan waktu belajar lebih lama.

Setelah kegiatan mengaji selesai, pengajar dan peserta meluangkan waktu untuk berbincang santai sambil menikmati kopi, teh, dan makanan ringan. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi ruang untuk berdiskusi tentang pembelajaran, agama, maupun persoalan kehidupan sehari-hari. Suasana yang akrab tersebut membantu membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara para anggota.

Di sela-sela obrolan, dilakukan pula pengumpulan infak melalui kencleng serta kegiatan menabung. Dana infak digunakan untuk membantu peserta yang kurang mampu, sedangkan tabungan dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kebutuhan dan kegiatan komunitas. "Jadi, setiap ngaji itu mereka nabung; mereka juga siap infak dan masukan ke kencleng. Bentuknya tertutup." "Jika nanti ada kegiatan, saya akan memotong dari tabungan. Sementara itu, kencleng akan membantu saudara-saudaranya yang lain sebagai subsidi. Karena tingkat ekonominya kan beda-beda."

Kegiatan ditutup dengan pujian kepada Allah sebagai ungkapan syukur, dilanjutkan dengan ucapan terima kasih kepada tuan rumah serta saling bersalaman antarjemaah. Penutupan ini tidak hanya menjadi simbol berakhirnya pembelajaran, tetapi juga memperkuat ikatan persaudaraan, silaturahmi, dan kebersamaan di antara seluruh peserta.

### **Strategi Literasi Qur'an dalam Bingkai Dakwah Kultural**

Pembelajaran Al-Qur'an di Komunitas Qur'an Ngaji Iqra' Orang Tua dan Lansia Perumahan Griya Mijen Permai Kota Semarang merupakan inisiatif yang menyediakan akses belajar membaca Al-Qur'an bagi orang tua dan lansia yang sebelumnya belum sempat belajar secara formal maupun nonformal. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual antarpeserta.

Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, komunitas ini menjadi ruang belajar yang hangat dan ramah. Peserta belajar menggunakan metode Iqra' yang disesuaikan dengan ritme belajar mereka, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih nyaman dan bermakna.

Pada bagian ini dibahas strategi yang digunakan komunitas untuk membimbing para peserta. Strategi pertama berkaitan dengan waktu pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yaitu setiap Selasa dan Jumat pukul 20.00–22.00 WIB. Peserta dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing berjumlah sekitar 20 orang. "Kita kalau mulai jam 8, ya rata-rata jam 8 sambil ngobrol-ngobrol. Sekitar setengah 9 kita baru mulai. Nanti selesai sekitar jam sepuluh." "Terbagi menjadi dua kelompok: hari Selasa dan hari Jumat. Kita tidak membatasi usia, tapi memang pendekatan kita kepada bapak-bapak."

Pelaksanaan pada malam hari dipilih karena sebagian besar peserta memiliki kesibukan pada siang hari. Pembagian kelompok juga memudahkan proses pembelajaran sekaligus memberi fleksibilitas kepada peserta untuk menyesuaikan jadwal dengan aktivitas mereka. Fleksibilitas ini menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan partisipasi, dan menjaga motivasi peserta.

Selain itu, aturan kehadiran tidak dibuat terlalu ketat. Peserta diperbolehkan menyesuaikan kehadiran dengan kondisi dan waktu yang dimilikinya. "Kalau kita tidak pernah mempermasalahkan yang berhalangan... mereka menyesuaikan diri dengan waktu yang mereka miliki."

Meskipun demikian, pengajar tetap memberikan motivasi agar peserta terus bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. "Itu saya juga memberikan penanaman kepada mereka agar terus semangat ngaji."

"Mereka selalu hadir itu kan karena ada tantangannya... setiap hadir harus menambah halaman baru." Menurut narasumber, konsistensi kehadiran pengajar juga berpengaruh terhadap semangat peserta. "Kalau gurunya selalu siap tinggal, kemudian muridnya siap atau tidak..."

"Alhamdulillah, Pak Rizal juga selalu berkomitmen untuk hadir." Kehadiran pengajar yang konsisten menciptakan rasa nyaman, meningkatkan keterikatan peserta dengan kelas, serta memotivasi mereka untuk terus belajar.

Strategi kedua berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Komunitas menggunakan metode Iqra' sebagai panduan utama karena dinilai paling sederhana dan sesuai dengan karakteristik orang tua dan lansia. Metode ini memperkenalkan huruf hijaiyah secara bertahap, mulai dari yang paling

sederhana hingga peserta mampu membaca Al-Qur'an. Menurut Abror (2022), metode Iqra' memiliki beberapa prinsip dasar, antara lain pengenalan bunyi, pembelajaran bertahap, latihan aktif, orientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, serta perhatian terhadap kesiapan dan kemampuan peserta. "Metode yang digunakan adalah Iqra karena pertimbangannya paling ringan dibandingkan metode lain, seperti Qiroati."

Selain menggunakan metode Iqra', komunitas juga menerapkan teknik sorogan, yaitu metode pembelajaran individual di mana peserta membaca langsung di hadapan pengajar untuk memperoleh bimbingan dan koreksi. "Teknik mengajar kita biasanya ya sorogan, lalu setoran gitu ya."

Penggunaan teknik sorogan dinilai efektif karena memungkinkan pengajar memberikan perhatian sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta. Teknik ini juga memperkuat interaksi antara pengajar dan peserta sehingga tercipta suasana belajar yang lebih personal, nyaman, dan kondusif. Tradisi sorogan sendiri telah lama digunakan di pesantren dan terbukti efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an karena memungkinkan pembinaan secara individual sekaligus membangun kedekatan antara guru dan murid (Dhofier, 1982; Nata, 2001).



Gambar 3. Pelaksanaan Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Teknik Sorogan

Pengajar juga menggunakan tongkat kecil sebagai alat bantu untuk mengoreksi kesalahan bacaan peserta. Alat ini berfungsi sebagai isyarat agar peserta segera memperbaiki bacaannya tanpa menimbulkan rasa tertekan. Penggunaan tongkat tersebut semakin memperkuat kekhasan teknik sorogan yang menekankan interaksi personal antara pengajar dan peserta.

Strategi lain yang diterapkan untuk meningkatkan kesungguhan peserta adalah dengan menyelenggarakan ujian setiap enam bulan atau setahun sekali, dengan melibatkan ustaz dari luar sebagai penguji. Ujian ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi dan komitmen peserta. "Dan juga tambahan, mereka bersemangat karena ada ujian.... Saya mengambil guru ngaji dari luar untuk memberikan penilaian." "Biasanya setiap enam bulan

sekali ada ujian yang dihadiri ustaz dari luar.... paling tidak setahun sekali, tapi itu pasti ada.”

Pelaksanaan ujian tersebut sejalan dengan langkah-langkah metode Iqra' yang dikemukakan oleh Humam dan As'ad (2020), seperti guru berperan sebagai penyimak, pembelajaran dilakukan secara individual, koreksi diberikan secara langsung, dan penguji akhir sebaiknya berasal dari pihak lain. Strategi ketiga berkaitan dengan penyediaan jajanan dan minuman selama kegiatan berlangsung. Kekhasan komunitas ini adalah tersedianya kopi pada setiap pertemuan yang kemudian melahirkan slogan “*ngaji yo ngopi*”. Kehadiran kopi tidak hanya menciptakan suasana santai, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat keakraban dan komunikasi antaranggota. “Salah satu yang menarik... branding-nya kita itu kan yo ngaji yo ngopi.”

Selain itu, lokasi pembelajaran dilaksanakan secara bergilir dari rumah satu peserta ke rumah peserta lainnya. Pergantian tempat ini menciptakan suasana belajar yang lebih akrab, nyaman, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta. “Kalau dulu itu kan ada makan malamnya. Kalau saat ini hanya jajanan.” Strategi keempat adalah penyelenggaraan kegiatan *refreshing* atau wisata secara berkala. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman baru, mengurangi kejenuhan, serta mempererat hubungan sosial antarpeserta. “Kita pernah melaksanakan kegiatan wisata, seperti kegiatan touring.” “Setiap 3 bulan ada piknik, pernah camping di tenda, touring.”

Untuk mendukung kegiatan tersebut, komunitas menerapkan sistem tabungan dan infak. Tabungan digunakan untuk membiayai kebutuhan pribadi peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan infak dimanfaatkan untuk membantu peserta kurang mampu agar tetap dapat berpartisipasi. “Termasuk juga, kas mereka punya tabungan.” “Infaknya sampai jutaan. Mereka yang kekurangan juga merasa terbantu.” Antusiasme peserta dalam mengikuti program tabungan dan infak menunjukkan tingginya rasa solidaritas dan kebersamaan di antara para anggota komunitas. Program ini tidak hanya mendukung pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, kepedulian, dan semangat kebersamaan di dalam komunitas.

### **Hasil Program Literasi Qur'an**

Program literasi Al-Qur'an di Komunitas Qur'an Ngaji Iqra' untuk orang tua dan lansia merupakan upaya strategis untuk membantu mereka, khususnya yang memiliki keterbatasan akses pendidikan agama di masa lalu, agar mampu membaca Al-Qur'an. Melalui pendekatan pembelajaran yang ramah usia, akrab, dan berbasis budaya lokal, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dan sosial antaranggota. Bagian ini menguraikan capaian program, meliputi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, penguatan spiritualitas, dampak sosial, serta tantangan dalam pelaksanaannya.

Menurut Ustaz Wahyudi, sebagian besar peserta memulai pembelajaran dari tingkat paling dasar. “Sebagian besar mereka sama sekali tidak bisa membaca. Jadi kalau di Iqra' mulai dari jilid 1 itu hampir rata-rata sekitar 80%.

Sampai hari ini, mereka sudah ada yang khatam Al-Qur'an." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pada awalnya belum mampu membaca Al-Qur'an, bahkan banyak yang belum mengenal huruf hijaiyah. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena mayoritas peserta merupakan orang tua dan lansia yang memiliki keterbatasan dalam proses belajar. Namun, melalui pendekatan yang tepat, peserta mampu mengalami perkembangan yang signifikan, bahkan beberapa di antaranya telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an.

Capaian tersebut diperkuat oleh testimoni peserta berikut ini. "Saya merasa bisa mengikuti belajar Qur'an ini. Ada perubahan dalam membaca Qur'an. Saya menjadi semakin bisa. Saya mulai dari alif ba sampai saat ini sudah bisa membaca Qur'an." (Suharsono, 67 tahun, pensiunan PLN). "Dulu masih Iqra', sekarang sudah Al-Qur'an. Dari jilid satu sudah Al-Qur'an." (Benyamin Budi Santoso, 63 tahun, pensiunan rumah sakit).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa usia lanjut bukanlah penghalang untuk belajar. Keberhasilan peserta tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang bertahap, sistematis, dan adaptif, serta didukung secara moral oleh pengajar dan komunitas. Selain meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, keberhasilan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadi inspirasi bahwa proses belajar dapat berlangsung seumur hidup.

Dampak program tidak hanya terlihat pada aspek kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada kehidupan sosial peserta. Hal ini tampak dari pernyataan berikut. "Dari yang tadinya tidak kenal, walaupun satu RT, jadi kenal. Bisa saling bersilaturahmi. Kalau ada acara halal bihalal atau peringatan 17-an, ya panitianya kita-kita yang dari ngaji Iqra'. Selain itu, ngaji dari rumah ke rumah bisa mengetahui tempat tinggalnya. Antaranggota keluarga saling mengenal karena sering ada kegiatan bareng."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengaji berfungsi sebagai sarana untuk mempererat kohesi sosial. Melalui pertemuan rutin, peserta yang sebelumnya kurang saling mengenal menjadi lebih akrab dan terjalin hubungan silaturahmi yang lebih erat. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan juga menunjukkan peningkatan partisipasi sosial dan kepercayaan masyarakat.

Selain itu, kegiatan mengaji yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah turut mempererat hubungan antaranggota dan keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya berperan sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga menjadi media pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat solidaritas, meningkatkan partisipasi sosial, dan membangun komunitas yang lebih terintegrasi.

#### **4. Kesimpulan**

Pertama, tahapan literasi Qur'an dalam bingkai dakwah kultural di Komunitas Qur'an Ngaji Iqra' Orang Tua dan Lansia Griya Mijen Permai tersusun secara sistematis dan kontekstual. Tahap awal dimulai dari persiapan,

yakni terbentuknya komunitas atas inisiatif warga yang kemudian berkembang secara organik hingga mencapai sekitar 40 peserta dengan latar belakang usia, pekerjaan, dan status sosial yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar Al-Qur'an pada kelompok orang tua dan lansia bersifat nyata dan mendapat respons positif dari masyarakat. Tahap berikutnya adalah *perencanaan*, di mana pengelola dan peserta bersama-sama merumuskan visi, misi, serta tujuan pembelajaran, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, ditentukan pula metode, teknik, dan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Tahap ini menunjukkan adanya pendekatan partisipatif yang memperkuat rasa memiliki terhadap program. Selanjutnya adalah *pelaksanaan* yang dilakukan secara terstruktur namun tetap fleksibel. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan penyampaian motivasi (sesuai kondisi), kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Al-Qur'an oleh dua pengajar menggunakan metode yang telah disepakati. Setelah sesi inti, peserta mendapatkan catatan perkembangan, dilanjutkan dengan interaksi santai sambil menikmati kopi dan jajanan, serta kegiatan infak dan tabungan. Kegiatan ditutup dengan berjabat tangan sebagai simbol kebersamaan. Tahap ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional. Tahap terakhir adalah *evaluasi* yang dilakukan secara berkala melalui ujian setiap enam bulan atau setahun sekali dengan melibatkan penguji dari luar. Evaluasi ini tidak hanya mengukur kemampuan, tetapi juga menjaga motivasi dan keseriusan peserta dalam belajar.

Kedua, strategi literasi Qur'an yang diterapkan menunjukkan perpaduan antara pendekatan pedagogis dan pendekatan kultural. Strategi pertama adalah *fleksibilitas waktu*, di mana pembelajaran dilaksanakan dua kali seminggu pada malam hari dengan sistem kelompok. Aturan kehadiran yang tidak kaku memberikan ruang bagi peserta untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masing-masing, namun tetap diimbangi dengan motivasi dari pengajar agar komitmen belajar tetap terjaga. Strategi kedua adalah *penggunaan metode Iqra' yang dipadukan dengan teknik sorogan*. Metode Iqra' dipilih karena sederhana dan sistematis, sedangkan sorogan memungkinkan pendekatan individual sesuai dengan kemampuan peserta. Penggunaan alat bantu seperti tongkat kecil sebagai isyarat koreksi serta evaluasi berkala dapat memperkuat efektivitas pembelajaran. Strategi ketiga adalah *pendekatan kultural* yang tampak dalam suasana "ngaji sambil ngopi", penyediaan jajanan, serta lokasi belajar yang berpindah dari rumah ke rumah. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih santai, akrab, dan sesuai dengan budaya lokal, sehingga meningkatkan kenyamanan serta partisipasi peserta. Strategi keempat adalah *penguatan aspek sosial melalui kegiatan rekreatif*, seperti wisata atau jalan-jalan berkala yang didukung oleh sistem tabungan dan infak. Strategi ini tidak hanya menjaga keharmonisan, tetapi juga mempererat kebersamaan dan solidaritas antaranggota.

Ketiga, hasil program menunjukkan dampak yang signifikan, baik secara individu maupun secara sosial. Dari sisi kemampuan, terjadi peningkatan

literasi Al-Qur'an yang nyata, di mana peserta yang sebelumnya belum mampu membaca Al-Qur'an menjadi mampu, bahkan beberapa telah mencapai tahap khatam. Hal ini menegaskan bahwa *belajar Al-Qur'an tidak dibatasi oleh usia*, selama didukung metode dan lingkungan yang tepat. Dari sisi sosial, program ini juga berhasil membangun *transformasi relasi sosial* di masyarakat. Kegiatan mengaji menjadi ruang interaksi yang mempererat silaturahmi, mengurangi sikap individualistis, serta mendorong partisipasi aktif peserta dalam kegiatan sosial seperti kepanitiaan acara keagamaan maupun kemasyarakatan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang memperkuat kohesi sosial dan spiritual. Secara keseluruhan, literasi Qur'an dalam bingkai dakwah kultural yang diterapkan di komunitas ini terbukti efektif karena mampu mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pendekatan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta.

#### **Daftar Pustaka**

- Aang Ridwan. (2022, November 1). Gua Hira dan Pesantren Literasi Al-Qur'an. *Pikiran Rakyat*. Diakses dari <https://uinsgd.ac.id/gua-hira-dan-pesan-literasi-al-quran/#>:
- Abror, Indal. (2022). Metode Pembelajaran Al-Qur'an. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Ahfan, R. (2022). Kolaborasi Antaraktor Dalam Inovasi Desa Sebagai Salah Satu Pengembangan Masyarakat Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)*, 8(2), 163-172.
- Aisyah, S. (2020). Literasi Al-Qur'an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spiritualitas Umat. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No.1, 203-228.
- Arifin, dkk. (2020). Pengembangan Aplikasi Belajar Al-Qur'an dengan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal "Nggahi Bojo". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 No. 3. Hal: 624-628. Diakses dari <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. (2014). Accountability In Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 145, 61-69.
- Dhofier, Zamakhsyari (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dianto, I. (2018). Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98-118.
- Dumasari. (2014). *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiyanto, Bambang Sugeng dan Jemadi. 2013 *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui PNPM Mandiri Perkotaan'*. *Jurnal Maksipreneur*, Vol III No. 1, 2013. hlm : 40 DOI: [10.30588/jmp.v3i1.87](https://doi.org/10.30588/jmp.v3i1.87) Hal. 36-61
- Fadillah, Muhammad Nurul. (2023). *Pesan Dakwah Kultural: Tradisi Kenduri*

- Kematian di Desa Kampung Baru*. Sumedang: CV Mega Press Nusantara.
- Farhan, A. (2024). Masyarakat Madani Dalam Kitab Nahwa Al-Mujtama Islami Karya Sayyid Quthb. *Tarbawi*, 9(01), 50–61.
- Fathurrahman, A., & Tohir, M. (2020). *Peran Dakwah Kultural dalam Masyarakat Multikultural: Kasus di Indonesia*. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 1, No. 1, pp. 45-58.
- Hanif. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Berbasis Sumber Daya Lokal*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
- Humam, As'ad. (2000). *Buku Iqra. Cara Cepat Belajar Al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- Husain, M. (2019). *Budaya dan Dakwah: Sinergi untuk Masyarakat yang Beradab*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 57, No. 1, pp. 157-174.
- Nata, Abuddin (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Palupi, Aprida Niken, dkk. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Riyadi, Agus. (2021). *Pengembangan Masyarakat: Upaya Dakwah dalam Membangun Kemandirian Masyarakat*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Romdhoni, Ali. (2015). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Depok: Literatur Nusantara
- Shihab, M. Q. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Solehuddin, S. (2018). Keefektifan Program Literasi Alquran Di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian Di Jawa Barat). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2).
- Suharto, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Implementasi UU Desa (Analisis Implementasi UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa). *PROSIDING SENASPOLHI*, 1(1).
- Suharto, S. (2021). Kelembagaan Pemerintahan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Implementasi Undang-Undang Desa. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 9(1), 31–42.
- Syata Wahyu Muh. (2023). Penguatan Literasi Al-Qur'an Peserta Didik sebagai Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an Peserta Didik di SD Negeri 69 Batu Tiroa Kabupaten Bantaeng. *Abdi Samulang: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Volume 2 Nomor 2. Halaman: 117-127. Diakses dari UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2006). *Understanding Literacy*. Dapat diakses melalui: [UNESCO](https://unesco.org/).
- T. Mardikanto, Poerwoko Soebiato. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat : Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Zain, Ahmad. (2018). *Dakwah Kultural dalam Konteks Masyarakat Multikultural di Indonesia*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 6, No. 2, pp. 112-130.
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

[https://journal.habiburrahman.ponpes.id/index.php/abdi\\_samulang](https://journal.habiburrahman.ponpes.id/index.php/abdi_samulang)  
<https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>



**EMPOWER**